e-ISSN: 3089-2074
MANGENTANG
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
VOLUME 3 NOMOR 2, November 2026

Pemberdayaan Pemuda Gereja melalui Seminar "Hati yang Melayani" dalam Mendukung Pelayanan Sekolah Minggu di GBI Kampung Sawah Bekasi

Sri Dwi Harti[1],Marta Klartita Lessa[2],Gita Amanda[3], Ince Selan[4], Osri D A'oetpah[5], Rianto Tampani[6]
[123456] Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia
Email koresponden: dwiharti@hotmail.com

Abstract

Community Service Program (Pengabdian kepada Masyarakat/PKM) is one of the implementations of the Tri Dharma of Higher Education aimed at providing tangible contributions to addressing church ministry needs, particularly in children's ministry through Sunday School. This program was conducted by Pelita Dunia Theological Seminary (STT Pelita Dunia) at GBI Kampung Sawah Bekasi with the objective of improving the quality of children's ministry through training and capacity building for prospective Sunday School teachers. The program was motivated by several challenges, including the limited number of Sunday School teachers, the low participation of church youth in children's ministry, and the lack of creativity in applying teaching methods that are appropriate to children's developmental needs in the digital era. The implementation employed a participatory approach consisting of observation, interviews, seminars, Christian pedagogy training, teaching simulations, and children's ministry mentoring. The program was carried out on 9–10 May 2026 and involved 30 participants. The findings indicate improvements in participants' knowledge, motivation, and teaching skills related to Sunday School ministry. Cognitive development was reflected in participants' increased understanding of the roles and responsibilities of Sunday School teachers, while affective development was demonstrated through stronger commitment and willingness to serve in children's ministry. Psychomotor skills improved through teaching simulations and supervised ministry practices. This program contributed positively to preparing competent, creative, and Christ-centered Sunday School teachers, while also strengthening the partnership between STT Pelita Dunia and the local church in nurturing future generations who possess strong faith, Christian character, and readiness to serve.

Keywords: *Community Service Program, Christian Religious Education, Sunday School, children's ministry, Sunday School teachers, pedagogical competence.*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan salah satu implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan memberikan kontribusi nyata dalam menjawab kebutuhan pelayanan gereja, khususnya pelayanan anak melalui Sekolah Minggu. Kegiatan ini dilaksanakan oleh STT Pelita Dunia di GBI Kampung Sawah Bekasi dengan tujuan meningkatkan kualitas pelayanan anak melalui pembinaan dan pelatihan bagi calon guru Sekolah Minggu. Program ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan jumlah tenaga pengajar, rendahnya keterlibatan pemuda dan pemudi dalam pelayanan anak, serta kurangnya kreativitas dalam penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak pada era digital. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi observasi, wawancara, seminar, pelatihan pedagogi Kristen, simulasi mengajar, dan pendampingan pelayanan anak. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 9–10 Mei 2026 dengan melibatkan 30 peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, motivasi, dan keterampilan peserta dalam pelayanan Sekolah Minggu. Peningkatan aspek kognitif terlihat dari bertambahnya pemahaman peserta mengenai tugas dan tanggung jawab guru Sekolah Minggu, sedangkan aspek afektif ditunjukkan melalui meningkatnya komitmen untuk terlibat dalam pelayanan anak. Aspek psikomotorik mengalami peningkatan melalui praktik simulasi mengajar dan pendampingan pelayanan. Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam mempersiapkan guru Sekolah Minggu yang kompeten, kreatif, dan berkarakter Kristiani, sekaligus memperkuat kemitraan antara STT Pelita Dunia dan gereja lokal dalam membangun generasi penerus yang beriman dan siap melayani.

Kata Kunci: Pengabdian kepada Masyarakat, Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Minggu, guru Sekolah Minggu, pelayanan anak, kompetensi pedagogis.

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan memberikan kontribusi nyata bagi gereja dan masyarakat, khususnya dalam menjawab berbagai kebutuhan pelayanan. Salah satu bidang pelayanan yang perlu mendapatkan perhatian serius adalah pelayanan anak melalui Sekolah Minggu, karena anak-anak merupakan generasi penerus gereja yang perlu dibekali dengan dasar iman yang kuat sejak usia dini.[1]

Sekolah Minggu menjadi sarana pembinaan iman yang dilakukan melalui pengajaran firman Tuhan, doa, pujian, dan berbagai aktivitas pembelajaran yang bertujuan menolong anak mengenal Yesus Kristus, bertumbuh dalam iman, serta memiliki karakter Kristiani. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai tantangan, seperti keterbatasan jumlah guru Sekolah Minggu, rendahnya minat pemuda dan pemudi untuk terlibat dalam pelayanan anak, serta kurang optimalnya penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan menarik.[2]

Perkembangan teknologi dan perubahan karakteristik anak pada era digital juga menuntut guru Sekolah Minggu untuk memiliki kompetensi mengajar yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi Alkitab, tetapi juga mampu menggunakan strategi pembelajaran yang interaktif agar proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi anak-anak.[3]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di GBI Kampung Sawah Bekasi, ditemukan bahwa gereja mengalami keterbatasan tenaga pengajar

[1] Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 704.

[2] Ruat Diana, "Strategi Pelayanan Anak dalam Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 68.

[3] Natalia Purba dan Talizaro Tafonao, "Pendidikan Kristen di Era Digital dan Tantangannya bagi Pelayanan Anak," *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2022): 103.

Sekolah Minggu serta membutuhkan pembinaan bagi pemuda dan pemudi gereja agar memiliki motivasi dan kesiapan untuk terlibat dalam pelayanan anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelayanan anak perlu dipandang sebagai pelayanan strategis dalam membangun generasi gereja di masa depan dan memerlukan guru-guru yang memiliki kompetensi pedagogis, karakter Kristiani, dan komitmen pelayanan yang kuat.[4]

Sebagai upaya menjawab kebutuhan tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat STT Pelita Dunia menyelenggarakan kegiatan "Seminar Guru Sekolah Minggu" di GBI Kampung Sawah Bekasi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya pelayanan anak, menumbuhkan motivasi melayani, serta membekali pemuda dan pemudi gereja dengan keterampilan dasar mengajar Sekolah Minggu secara kreatif dan Alkitabiah.[5]

Melalui kegiatan ini diharapkan gereja dapat mempersiapkan guru Sekolah Minggu yang kompeten, meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak-anak, serta memperkuat kerja sama antara STT Pelita Dunia dan gereja lokal dalam membangun generasi Kristen yang beriman, berkarakter, dan siap melayani di tengah perkembangan zaman yang terus berubah.[6]

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di GBI Kampung Sawah Bekasi pada tanggal 9–10 Mei 2026 dengan melibatkan sekitar 30 orang pemuda dan pemudi gereja sebagai peserta. Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim PKM melakukan tahap persiapan yang meliputi survei awal melalui observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi kebutuhan pelayanan Sekolah Minggu, rapat koordinasi tim, penyusunan materi dan instrumen pelatihan, serta penyiapan sarana dan prasarana kegiatan. Tahap persiapan ini dilakukan agar program yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan gereja dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat metode utama. Pertama, seminar Guru Sekolah Minggu yang bertujuan memberikan pemahaman mengenai tugas dan tanggung jawab guru Sekolah Minggu, dasar Alkitab tentang pelayanan anak, serta peran strategis pelayanan anak bagi pertumbuhan gereja. Seminar dilaksanakan secara interaktif melalui pemaparan materi, diskusi, dan sesi tanya jawab sehingga peserta dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Nainggolan, guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang bertanggung jawab membentuk karakter dan pertumbuhan iman peserta didik.[7]

Metode kedua adalah pelatihan pedagogi Kristen dan pengajaran anak**.** Pada tahap ini, peserta diberikan pemahaman mengenai karakteristik perkembangan anak, prinsip-prinsip pendidikan Kristen, serta berbagai metode pembelajaran kreatif, seperti bercerita, permainan edukatif, penggunaan media visual, lagu rohani, dan aktivitas kelompok. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kemampuan peserta dalam menyampaikan firman Tuhan secara menarik dan sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Sidjabat yang menyatakan bahwa pembelajaran yang

---

[4] Data hasil observasi dan wawancara dengan pihak GBI Kampung Sawah Bekasi, 13 Maret 2026, dalam Laporan PKM STT Pelita Dunia, "Seminar Guru Sekolah Minggu" (2026).

[5] John M. Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen* (Bandung: Generasi Info Media, 2010), 74.

[6] E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 156.

[7] John M. Nainggolan, *Guru Agama Kristen sebagai Panggilan dan Profesi* (Bandung: Generasi Info Media, 2007), 85.

efektif harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan menggunakan metode yang mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar.[8]

Metode ketiga adalah simulasi mengajar Sekolah Minggu**.** Dalam kegiatan ini, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diminta mempraktikkan penyampaian cerita Alkitab menggunakan metode yang telah dipelajari sebelumnya. Simulasi bertujuan melatih kemampuan komunikasi, kreativitas, penguasaan kelas, serta membangun rasa percaya diri peserta dalam mengajar anak-anak. Menurut Sudjana, kegiatan praktik pembelajaran secara langsung merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang telah dipelajari.[9]

Metode keempat adalah pendampingan pelayanan anak**,** yaitu keterlibatan peserta secara langsung dalam kegiatan Sekolah Minggu di bawah supervisi tim PKM. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan anak-anak serta menerapkan metode pembelajaran yang telah dipelajari. Selain itu, pendampingan membantu peserta mengembangkan keterampilan pedagogis dan membangun kesiapan untuk melayani secara berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Homrighausen dan Enklaar yang menegaskan bahwa pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan sangat penting untuk mempersiapkan pelayan gereja yang kompeten dan memiliki komitmen pelayanan yang kuat.[10]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di GBI Kampung Sawah Bekasi merupakan implementasi nyata dari Pendidikan Agama Kristen dalam upaya membangun pertumbuhan iman dan karakter generasi penerus gereja. Pelayanan Sekolah Minggu menjadi sarana penting dalam memperkenalkan firman Tuhan kepada anak-anak melalui pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan mereka.[11]

Keberhasilan pelayanan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas guru Sekolah Minggu. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan motivator yang membantu anak bertumbuh dalam iman. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan dan pelatihan yang berkelanjutan agar guru memiliki kompetensi pedagogis, kreativitas mengajar, serta kemampuan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan anak pada era digital.[12]

Berdasarkan hasil observasi di GBI Kampung Sawah Bekasi, ditemukan beberapa permasalahan, seperti keterbatasan jumlah guru, rendahnya keterlibatan pemuda dan pemudi dalam pelayanan anak, serta kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang kreatif. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, STT Pelita Dunia menyelenggarakan Seminar Guru Sekolah Minggu sebagai upaya meningkatkan kualitas pelayanan anak dan mempersiapkan calon guru yang kompeten serta memiliki hati yang melayani.[13] Selanjutnya, bagian berikut akan memaparkan hasil pelaksanaan, evaluasi kegiatan, faktor pendukung dan penghambat, serta keberlanjutan program yang telah dilaksanakan.

---

[8] B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 45.

[9] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), 39.

[10] E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 156.

[11] Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 184.

[12] John M. Nainggolan, *Guru Agama Kristen sebagai Panggilan dan Profesi* (Bandung: Generasi Info Media, 2007), 61.

[13] Ester Rela Intarti, "Pengembangan Kompetensi Guru Sekolah Minggu dalam Pelayanan Anak," *Jurnal Shanan* 6, no. 2 (2022): 50.

Hasil dan Evaluasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema "Seminar Guru Sekolah Minggu: Hati yang Melayani" yang dilaksanakan di GBI Kampung Sawah Bekasi secara umum berlangsung dengan baik dan berhasil mencapai tujuan yang telah direncanakan. Kegiatan ini memberikan dampak positif bagi gereja, khususnya dalam upaya mempersiapkan sumber daya pelayanan anak yang lebih berkualitas, kompeten, dan memiliki motivasi pelayanan yang kuat.

Pelaksanaan kegiatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa pelayanan Sekolah Minggu merupakan salah satu bentuk implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang bertujuan membentuk iman, karakter, dan spiritualitas anak sejak usia dini. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan Alkitab, tetapi juga pada proses transformasi hidup yang menolong peserta didik menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.[14]Oleh sebab itu, pelayanan anak memerlukan guru-guru yang memiliki kesiapan spiritual, kompetensi pedagogis, serta kemampuan mengajar yang sesuai dengan perkembangan anak.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi langsung, pelaksanaan pre-test dan post-test, refleksi peserta, simulasi mengajar, serta diskusi bersama pihak gereja setelah kegiatan berakhir. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan sekaligus mengukur sejauh mana tujuan program dapat tercapai.

Hasil Evaluasi Aspek Kognitif (Pengetahuan)

Pada aspek kognitif, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai hakikat pelayanan Sekolah Minggu dan peran strategis guru dalam pendidikan iman anak. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta belum memahami secara mendalam bahwa pelayanan anak merupakan salah satu pelayanan utama gereja yang berkaitan langsung dengan pembentukan generasi penerus yang akan menentukan masa depan gereja. Setelah mengikuti seminar, peserta memperoleh pemahaman baru mengenai dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen, tugas dan tanggung jawab guru Sekolah Minggu, serta pentingnya menanamkan nilai-nilai kekristenan sejak usia dini. Peserta juga memahami bahwa pelayanan Sekolah Minggu tidak hanya berfokus pada aktivitas mengajar, melainkan merupakan sarana pemuridan dan pembentukan karakter anak.[15]

Selain itu, peserta memperoleh pengetahuan mengenai karakteristik perkembangan anak yang meliputi perkembangan kognitif, sosial, dan spiritual. Pemahaman ini menjadi penting karena setiap tahap perkembangan anak memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda.[16]Dengan memahami karakteristik tersebut, peserta mampu menyesuaikan metode pengajaran sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Peserta juga diperkenalkan pada berbagai metode pembelajaran kreatif seperti metode bercerita, permainan edukatif, penggunaan alat peraga, ice breaking, bermain peran (*role playing*), serta pemanfaatan media digital. Metode-metode tersebut membantu peserta memahami bahwa pembelajaran yang efektif harus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak.[17] Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam memahami

---

[14] Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 184.

[15] Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 704.

[16] Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2018), 4.

[17] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2019), 147.

konsep pelayanan anak, prinsip Pendidikan Agama Kristen, dan metode pembelajaran kreatif yang dapat diterapkan dalam pelayanan Sekolah Minggu.

Hasil Evaluasi Aspek Afektif (Sikap dan Motivasi)

Pada aspek afektif, terjadi perubahan sikap dan peningkatan motivasi peserta terhadap pelayanan anak. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian peserta masih menganggap bahwa pelayanan Sekolah Minggu merupakan pelayanan yang sederhana dan kurang menarik dibandingkan pelayanan lainnya. Melalui seminar dan pelatihan yang diberikan, peserta mulai menyadari bahwa pelayanan anak merupakan bagian penting dari Amanat Agung yang diberikan Yesus Kristus kepada gereja. Pelayanan ini dipahami sebagai investasi rohani jangka panjang karena berkaitan dengan pembentukan karakter dan pertumbuhan iman generasi penerus gereja.[18]

Perubahan sikap tersebut terlihat dari meningkatnya antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung. Peserta aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta membagikan pengalaman pelayanan yang pernah mereka lakukan. Beberapa peserta bahkan menyatakan kesediaannya untuk terlibat secara aktif sebagai guru maupun asisten guru Sekolah Minggu.

Peningkatan motivasi ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM berhasil membangun kesadaran bahwa pelayanan bukan hanya sebuah tugas, melainkan panggilan yang harus dijalankan dengan kasih, keteladanan, dan tanggung jawab yang besar. Guru Sekolah Minggu dipandang sebagai pembimbing rohani yang memiliki peran penting dalam menuntun anak-anak mengenal Kristus sejak usia dini.[19]

Hasil Evaluasi Aspek Psikomotorik (Keterampilan)

Aspek psikomotorik dievaluasi melalui kegiatan simulasi mengajar yang dilaksanakan secara berkelompok. Dalam kegiatan ini, peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan materi yang telah dipelajari dengan menyampaikan cerita Alkitab menggunakan metode pembelajaran yang kreatif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menyampaikan materi dengan cukup baik. Peserta mulai memahami pentingnya penggunaan intonasi suara, ekspresi wajah, komunikasi yang menarik, serta penggunaan alat bantu pembelajaran dalam menyampaikan firman Tuhan kepada anak-anak.

Kegiatan simulasi juga membantu peserta meningkatkan kemampuan mengelola kelas, membangun interaksi dengan peserta didik, dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan prinsip pedagogi Kristen yang menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik.[20] Meskipun demikian, beberapa peserta masih menunjukkan rasa gugup ketika berbicara di depan kelompok. Kondisi tersebut terutama dialami oleh peserta yang belum memiliki pengalaman pelayanan sebelumnya. Namun, melalui pendampingan dan evaluasi yang diberikan oleh tim PKM, peserta menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam membangun rasa percaya diri.

---

[18] Homrighausen, E. G., dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 156.

[19] John M. Nainggolan, *Guru Agama Kristen sebagai Panggilan dan Profesi* (Bandung: Generasi Info Media, 2007), 85.

[20] B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 56.

Tingkat Partisipasi Peserta

Tingkat partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung tergolong sangat baik. Dari target 30 peserta yang direncanakan, lebih dari 90% mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga selesai. Keaktifan peserta terlihat pada setiap sesi kegiatan, baik saat seminar, diskusi kelompok, simulasi mengajar, maupun pendampingan pelayanan. Tingginya tingkat kehadiran dan keterlibatan peserta menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan nyata pelayanan gereja. Partisipasi aktif ini juga menunjukkan bahwa kaum muda memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai generasi pelayan gereja. Apabila diberikan pembinaan yang tepat dan berkelanjutan, mereka dapat menjadi sumber daya pelayanan yang berkualitas bagi gereja pada masa mendatang.[21]

Dampak dan Luaran (Output) Kegiatan

Kegiatan PKM ini memberikan dampak positif bagi gereja maupun peserta yang mengikutinya. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya kesediaan pemuda dan pemudi untuk terlibat dalam pelayanan Sekolah Minggu.

Selain itu, kegiatan ini menghasilkan beberapa luaran (*output*), yaitu:

1. Meningkatnya pemahaman peserta mengenai pelayanan anak dan peran guru Sekolah Minggu.
2. Tersedianya modul pelatihan yang dapat digunakan sebagai bahan pembinaan lanjutan.
3. Meningkatnya motivasi peserta untuk melayani dalam bidang pelayanan anak.
4. Meningkatnya keterampilan peserta dalam menggunakan metode pembelajaran kreatif.
5. Terjalinnya kerja sama yang lebih erat antara STT Pelita Dunia dan GBI Kampung Sawah Bekasi.

Kegiatan ini juga membantu gereja mempersiapkan proses regenerasi pelayan Sekolah Minggu sehingga pelayanan anak dapat berjalan secara berkesinambungan dan mampu menjawab kebutuhan generasi masa kini.[22]

Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Faktor Pendukung Kegiatan

Keberhasilan kegiatan PKM didukung oleh beberapa faktor penting. Pertama, adanya dukungan penuh dari pimpinan dan pengurus GBI Kampung Sawah Bekasi. Pihak gereja memberikan fasilitas, membantu proses koordinasi peserta, serta mendukung seluruh rangkaian kegiatan. Kedua, tingginya antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung. Peserta menunjukkan semangat yang besar untuk belajar dan mengembangkan kemampuan pelayanan mereka. Ketiga, terjalinnya komunikasi dan kerja sama yang baik antara tim PKM STT Pelita Dunia dengan pihak gereja sehingga proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat berjalan dengan lancar. Keempat, materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan nyata pelayanan Sekolah Minggu di gereja sehingga peserta merasa memperoleh manfaat yang dapat langsung diterapkan dalam pelayanan mereka.

Faktor Penghambat Kegiatan

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang ditemukan. Pertama, keterbatasan waktu pelaksanaan menyebabkan beberapa materi

[21] Yonatan Alex Arifianto, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pengembangan Kompetensi Pelayan Gereja," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 119.

[22] Natalia Purba dan Talizaro Tafonao, "Pendidikan Kristen di Era Digital dan Tantangannya bagi Pelayanan Anak," *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2022): 103.

belum dapat dibahas secara mendalam, khususnya pada sesi praktik mengajar dan pengelolaan kelas anak. Kedua, adanya perbedaan tingkat pengalaman pelayanan di antara peserta sehingga proses pembelajaran harus disesuaikan agar seluruh peserta dapat mengikuti materi dengan baik. Ketiga, sebagian peserta masih memiliki rasa kurang percaya diri ketika melakukan simulasi mengajar. Keempat, keterbatasan media pembelajaran di lokasi kegiatan menyebabkan beberapa metode kreatif belum dapat diterapkan secara maksimal. Namun demikian, berbagai kendala tersebut dapat diatasi melalui pendampingan intensif, penggunaan media sederhana, serta kerja sama yang baik antara tim pelaksana dan pihak gereja.

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program menjadi aspek penting dalam menjaga efektivitas pelayanan Sekolah Minggu. Pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan akan membantu gereja mempersiapkan guru-guru Sekolah Minggu yang memiliki kompetensi, kreativitas, dan komitmen pelayanan yang kuat. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, GBI Kampung Sawah Bekasi berkomitmen untuk melaksanakan pembinaan lanjutan melalui pertemuan rutin, pelatihan berkala, dan pendampingan pelayanan bagi para calon guru Sekolah Minggu. Tim PKM STT Pelita Dunia juga merekomendasikan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkala sehingga pelayanan anak dapat terus berkembang dan menghasilkan generasi yang memiliki iman yang kuat, karakter Kristiani, serta kesiapan untuk melayani Tuhan dan sesama.



Gambar 1. Anak-Anak Sekolah Minggu Sedang Mengerjakan Aktivitas



Gambar 2. Anak-Anak Sekolah Minggu Sedang Mengerjakan Aktivitas



Gambar 3. Foto Bersama dengan Peserta Seminar Guru Sekolah Minggu



Gambar 4. Kegiatan Seminar Guru Sekolah Minggu

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh tim STT Pelita Dunia di GBI Kampung Sawah Bekasi dengan tema *"Seminar Guru Sekolah Minggu"* telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterampilan pemuda serta pemudi gereja dalam pelayanan Sekolah Minggu guna mendukung perkembangan pelayanan anak di gereja.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peserta. Dari aspek kognitif, peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai tugas dan tanggung jawab guru Sekolah Minggu, dasar Alkitab pelayanan anak, serta metode pembelajaran yang kreatif dan efektif. Dari aspek afektif, terjadi peningkatan minat, kesadaran, dan motivasi peserta untuk terlibat dalam pelayanan anak sebagai bagian dari panggilan pelayanan gereja. Sementara itu, dari aspek psikomotorik, peserta mampu mempraktikkan keterampilan dasar mengajar melalui simulasi dan pendampingan yang diberikan selama kegiatan berlangsung.

Tingkat partisipasi peserta yang tinggi menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan gereja dan mendapat respons yang positif dari peserta. Selain itu, kegiatan ini berhasil mendorong beberapa pemuda dan pemudi untuk menyatakan kesediaannya terlibat dalam pelayanan Sekolah Minggu, baik sebagai guru maupun asisten guru. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan PKM ini telah memberikan kontribusi nyata dalam mendukung regenerasi pelayan anak di GBI Kampung Sawah Bekasi.

Secara keseluruhan, program PKM ini tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta, tetapi juga membantu gereja dalam mempersiapkan sumber daya pelayanan yang lebih berkualitas. Melalui kegiatan seminar dan pelatihan ini, diharapkan pelayanan Sekolah Minggu di GBI Kampung Sawah Bekasi dapat semakin berkembang dan menjadi sarana yang efektif dalam membentuk generasi yang mengenal, mengasihi, dan melayani Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pengembangan Kompetensi Pelayan Gereja." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022).

Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Diana, Ruat. "Strategi Pelayanan Anak dalam Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021).

Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.

Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row, 1980.

Homrighausen, E. G., dan I. H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Intarti, Ester Rela. "Pengembangan Kompetensi Guru Sekolah Minggu dalam Pelayanan Anak." *Jurnal Shanan* 6, no. 2 (2022).

Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Nainggolan, John M. *Guru Agama Kristen sebagai Panggilan dan Profesi*. Bandung: Generasi Info Media, 2007.

———. *Menjadi Guru Agama Kristen*. Bandung: Generasi Info Media, 2010.

Nuhamara, Daniel. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.

Purba, Natalia, dan Talizaro Tafonao. "Pendidikan Kristen di Era Digital dan Tantangannya bagi Pelayanan Anak." *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2022).

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2019.

Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021).

Sidjabat, B. S. *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 2017.

Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019.

Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2013.

Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2018.

Telaumbanua, Arozatulo. *Pendidikan Agama Kristen Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Wijaya, Hengki. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 2 (2021).

———. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 2 (2021).